PRODUKSI FILM DOKUMENTER *ABDI DALEM DAN RUMAH-NYA*
CERITA SEJARAH DIBALIK MEGAHNYA
MASJID PATHOK NEGORO BABADAN

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh
DEWANGGA ARIQ FAHREZI
19321169

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA

PRODUKSI FILM DOKUMENTER *ABDI DALEM DAN RUMAH-NYA*
CERITA SEJARAH DIBALIK MEGAHNYA
MASJID PATHOK NEGORO BABADAN

Disusun Oleh

DEWANGGA ARIQ FAHREZI
19321169

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji tugas akhir.

Tanggal
09 Maret 2025

Dosen Pembimbing Tugas Akhir



Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.

NIDN: 0514078702

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA

PRODUKSI FILM DOKUMENTER *ABDI DALEM DAN RUMAH-NYA*
CERITA SEJARAH DIBALIK MEGAHNYA
MASJID PATHOK NEGORO BABADAN

Disusun Oleh

DEWANGGA ARIQ FAHREZI

19321169

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Tugas Akhir

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 2 Juni 2025

Dewan Penguji:

1. Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A. (.....)
   NIDN : 0514078702

2. Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom (.....)
   NIDN : 0511119003

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi., M.Comms.

NIDN: 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEWANGGA ARIQ FAHREZI

Nomor Mahasiswa : 19321169

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Maret 2025
Yang menyatakan,



(Dewangga Ariq Fahrezi 19321169)

MOTTO

"*It is what it is. what happens, happens for a reason."*

PERSEMBAHAN

Karya film dokumenter ini saya persembahkan kepada orang tua saya, kakak dan adik saya serta seluruh orang yang terlibat dalam produksi film dokumenter ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin, saya ucap syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT sehingga saya Dewangga Ariq Fahrezi telah mampu menyelesaikan projek tugas akhir karya film dokumenter yang berjudul **"Abdi Dalem dan Rumah-Nya"** sebagai pengganti skripsi yang mana merupakan salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Saya menyadari bahwa film ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saya sangat menerima kritik dan saran agar menjadi bekal pembelajaran saya agar kedepannya saya dapat memperbaiki dan tentunya meningkatkan kualitas. Proses pengerjaan film ini juga tidak lepas dari *support* atau dukungan oleh berbagai pihak. Maka dari itu saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya dan setulus – tulusnya kepada:

1. Kepada orang tua saya, Bapak Dadang dan Ibu Heni yang telah memberikan segala bentuk kasih sayangnya yang tak lepas dari bentuk pengorbanan demi membentuk dan mendukung saya menjadi apa yang saya inginkan dengan do'a – do'a yang selalu menyertai jalan saya. Selalu menuntun saya dalam setiap keputusan saya untuk melompat lebih tinggi dan mengenal dunia tanpa ragu.
2. Kepada Bapak Suhari, Bapak Suroso, dan Bapak Rahmat selaku narasumber dalam tugas akhir film dokumenter saya yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu dan meramaikan tugas akhir saya.
3. Kepada Ibu Sumekar Tanjung. Selaku dosen pembimbing saya yang selalu sabar menghadapi kemalasan saya dan kemendadakan saya yang suka tiba - tiba minta bimbingan dengan progress yang lompat - lompat. Saya sangat berterima kasih telah meluang kan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membantu dan membimbing saya menyelesaikan tugas akhir saya.
4. Kepada tim produksi saya, Hafidh Ichwansyah terima kasih telah meluangkan dan mendedikasikan waktu dan tenaga untuk mendukung dan membantu tugas akhir teman mu ini dan juga membantu merealisasikan film dokumenter perdana yang saya ciptakan sebagai produser.

5. Kepada teman – teman saya, Faris, Erik, Alya yang selalu terbuka dan sabar mendengarkan seluruh keluh kesah saya. Dan selalu bisa memberikan saran dan solusi terhadap kesulitan yang saya alami pada saat proses pengerjaan tugas akhir ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 09 Maret 2025



Dewangga Ariq Fahrezi

DAFTAR ISI

SAMPUL i
LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA ii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR TABEL xi
ABSTRAK xii
ABSTRACT xiii
BAB I 14
A. LATAR BELAKANG 14
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN 16
C. TUJUAN KARYA 16
A. MANFAAT KARYA 16
B. TINJAUAN PUSTAKA 17
C. KERANGKA TEORI. 18
D. METODE PENCIPTAAN KARYA 23
BAB II 26
A. Implementasi 26
B. Analisis Karya 51
C. Analisis SWOT 52
BAB III 54
A. Kesimpulan 54
B. Keterbatasan 54
C. Saran 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pertemuan dengan Abdi Dalem Bapak Suhari 27
Gambar 2.2 Observasi lanjutan di Masjid Pathok Negoro 28
Gambar 2.3 Observasi lanjutan di Masjid Pathok Negoro 28
Gambar 2.4 Diskusi penyusunan naskah film 29
Gambar 2.5 Persiapan alat bersama kameramen 36
Gambar 2.6 Proses pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suhari 37
Gambar 2.7 Pengambilan gambar di Masjid Pathok Negoro Wonokromo 38
Gambar 2.8 Pengambilan gambar di Masjid Pathok Negoro Mlangi 38
Gambar 2.9 Pengambilan establish shot di Kampung Babadan 39
Gambar 2.10 Pengambilan establish shot di Kampung Babadan 39
Gambar 2.11 Proses *offline editing* 40
Gambar 2.12 Persiapan Alat 41
Gambar 2.13 Pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suroso 41
Gambar 2.14 Pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suroso 42
Gambar 2.15 Pengambilan gambar wawancara dengan Pak Rahmat 42
Gambar 2.16 Pengambilan gambar pada kegiatan masjid 43
Gambar 2.17 Proses *online editing* 44
Gambar 2.18 Proses *editing* memberikan *subtitle* 45
Gambar 2.19 Proses *editing* penyatuan suara dengan gambar 45
Gambar 2.20 Proses pembuatan *credit scene* 46
Gambar 2.21 Font Helvetica 46
Gambar 2.22 Font Cascadia Code 47
Gambar 2.23 Font Calgary 47
Gambar 2.24 Poster *screening* 48
Gambar 2.25 Pembukaan *screening* 49
Gambar 2.26 Pemutaran film 49
Gambar 2. 27 Proses diskusi 50
Gambar 2.28 Proses diskusi 50
Gambar 2.29 Proses diskusi 51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber Daya Pendukung 24
Tabel 1.2 Anggaran 25
Tabel 1.3 Waktu pelaksanaan 25
Tabel 2.1 *Storyboard* 30

ABSTRAK

Fahrezi, Dewangga Ariq. (2025) 19321169. Produksi Film Dokumenter *Abdi Dalem dan Rumah-Nya* Cerita Sejarah Dibalik Megahnya Masjid Pathok Negoro Babadan. Projek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Film Dokumenter ini menyajikan sebuah narasi yang mendalam mengenai sejarah panjang yang telah dilalui oleh Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan. Film ini menggali asal-usul dan proses pembangunan masjid yang menjadi simbol kebudayaan dan keagamaan di daerah tersebut, serta bagaimana masjid ini mampu bertahan hingga kini sebagai sebuah tempat ibadah yang kokoh. Seiring berjalannya waktu, masjid ini bukan hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari warisan sejarah yang terus hidup. Selain itu, dokumenter ini juga memberikan wawasan tentang peran seorang abdi dalem yang setia dan penuh dedikasi dalam merawat serta menjaga kelestarian masjid. Abdi dalem tersebut, dengan penuh tanggung jawab, menjaga masjid agar tetap terawat, baik dari segi fisik maupun aspek spiritualnya Abdi dalem di Masjid Pathok Negoro berperan menjaga tradisi seperti membersihkan masjid secara berkala, melaksanakan kegiatan keagamaan rutin, merawat inventaris masjid, menyampaikan nilai-nilai keislaman secara turun-temurun, serta menjaga hubungan antara masjid, keraton, dan masyarakat sekitar. Dokumenter ini tidak hanya menawarkan gambaran tentang sejarah, tetapi juga menggali nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui peran serta individu-individu yang dengan tulus menjaga dan merawat warisan budaya tersebut.

Kata kunci: Dokumenter, Tradisi, Budaya, Masjid

ABSTRACT

***Fahrezi, Dewangga Ariq. (2025) 19321169. Production of the Documentary Film Abdi Dalem dan Rumah-Nya The Historical Story Behind the Grandeur of Masjid Pathok Negoro Babadan. Communication Project for the Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences,* Universitas Islam Indonesia**

This documentary presents a profound narrative of the long historical journey of Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan. It delves into the origins and construction process of the mosque, which has become a symbol of cultural and religious identity in the region, and illustrates how it has remained a resilient place of worship over time. As the years have passed, the mosque has evolved into not only a spiritual center but also an integral part of a living historical legacy. Furthermore, the documentary provides insight into the role of a loyal and dedicated abdi dalem in maintaining and preserving the mosque. This individual is responsible for ensuring the upkeep of the mosque, both physically and spiritually. The abdi dalem at Masjid Pathok Negoro plays an important role in preserving traditions such as regular cleaning, organizing routine religious activities, maintaining mosque inventory, transmitting Islamic values across generations, and fostering connections between the mosque, keraton, and the local community. This documentary not only offers a historical portrayal of the mosque but also explores the noble values inherited and sustained through the sincere dedication of individuals who faithfully preserve this cultural heritage.

Keywords: Documentary, Tradition, Culture, Mosque

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film sejatinya erat sekali kaitannya dengan dunia komunikasi, film dapat diartikan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemas melalui media *audio visual*. Film dikatakan erat kaitannya dengan dunia komunikasi, dikarenakan film merupakan media penyampaian pesan dalam bentuk narasi sehingga penonton dapat merasakan realitas yang digambarkan melalui film tersebut hingga mampu memberikan pengaruh kepada para penonton (Baran, 2012). Menurut Lalu Panuju (2022), film dapat menjadi sebuah sarana pembelajaran yang disuguhkan melalui bentuk media gambar, dialog dan lakon sehingga medium tersebut dapat dikatakan selaras dengan pesan realitas yang ingin disampaikan oleh penulis film. Atas adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film dibuat semirip mungkin dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga saat selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan yang erat dengan adegan yang terdapat pada film tersebut. Saat ini, film berhasil menarik perhatian penonton dengan menyajikan ide kreatif. Keberhasilan kreativitas dalam sebuah film dapat timbul dari narasi yang bersumber pada kisah nyata, peristiwa faktual, maupun imajinasi semata.

Dampak positif maupun negatif dari suatu film juga dipengaruhi oleh bagaimana penonton menginterpretasikan isi ceritanya. Pengaruh positif film juga dapat terlihat dalam kemampuannya menyampaikan ajaran dan pendidikan kepada penonton, serta menciptakan perubahan perilaku masyarakat dari yang tidak baik menjadi lebih baik melalui pesan yang disampaikan dalam alur cerita film. Di sisi lain, pengaruh negatif dapat timbul dari penayangan yang melampaui norma dan dapat berdampak buruk pada penonton, memengaruhi sikap individu terhadap isu yang diangkat dalam film. Selain sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai pernyataan moral, cermin atau gambaran kehidupan manusia, sarana pembelajaran, cermin karakter manusia, dan kritik terhadap masalah sosial (Rukiyanto, 2012).

Realitas yang terjadi saat ini banyak bermunculan film yang mengangkat tentang kehidupan sehingga film tersebut dapat dikatakan sesuai dengan apa yang dirasakan penonton. Film yang mengangkat tentang kisah nyata dari realitas kehidupan tergolong dalam genre dokumenter. Istilah dokumenter pertama kali diperkenalkan pada tahun 1890-an oleh Lumiere. Film dokumenter ditujukan untuk memberikan hiburan, edukasi terkait pendidikan, moral, spiritual hingga sebuah ajakan untuk melakukan sesuatu

menggunakan konsep cerita. Sebagai media transmisi informasi, film setidaknya harus melalui satu proses pemikiran dan satu proses teknis, yaitu menemukan ide dan gagasan cerita. Secara teknis, film membutuhkan keterampilan artistik untuk mewujudkan semua ide-ide atau cerita hingga siap untuk ditonton.

Pada karya film dokumenter ini, peneliti akan memberikan sebuah cerita dan pengalaman mengenai kegiatan yang ada pada salah satu masjid yang terkenal di Yogyakarta, yakni Masjid Pathok Negoro. Islam telah mulai berkembang dan menjadi pengetahuan atau paham baru untuk masyarakat Indonesia khususnya di Jawa setelah disebarkan oleh Walisongo (Hidayat, 2011). Maka sebab itu kota-kota di Jawa selalu memiliki masjid dengan berbagai macam fungsinya selain untuk beribadah. Banyak sejarah yang terpendam, masjid-masjid di Pulau Jawa terkhususnya di Yogyakarta masih memiliki sisi lain yang masih jarang diketahui oleh masyarakat luas. Banyak hal-hal yang tidak terduga dan menarik yang bisa diungkap. Salah satu contoh masjid yang memiliki banyak sekali sejarah yakni Masjid Pathok Negoro.

Masjid Pathok Negoro yakni merupakan implementasi yang diambil dari konsep Jawa Macapat yang terdiri dari 5 Masjid di Yogyakarta antara lain Masjid Gedhe Kauman dan empat masjid pathok negoro lainnya yang ada di setiap penjuru mata angin batas Kota Yogyakarta (Setyowati, et al., 2017). Masjid Pathok Negoro sendiri didirikan oleh Sultan dan memiliki fungsi sebagai "Pathok" negoro yang berarti tanda kekuasan kerajaan Mataram pada waktu itu (Depari, 2013). Empat masjid tersebut berada di sisi barat, utara, timur, dan selatan Keraton Yogyakarta. Masjid Ad-Darojat Babadan adalah salah satu Masjid Pathok Negoro yang mengandung sangat banyak sejarah di dalamnya. Masjid yang terletak di Dusun Babadan Kauman, Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul tersebut mengalami sejarah yang panjang.

Masjid yang awalnya menjadi masjid para santri di kampung santri babadan hingga Masjid yang pernah menjadi "korban" jajahan jepang hingga menjadi terbengkalai, bahkan masjid yang sempat terbengkalai ini sempat ingin dijadikan menjadi panggung ketoprak. berkat inisiatif dari Kiai Muthohar yang meminta izin kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX, tak hanya diberikan izin, pembangunan masjid ini pun diberikan bantuan berupa uang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan ini tetap mengacu pada arsitektur lamanya.

Masjid Pahtok Negoro Ad-Darojat sendiri memiliki pengurus yang ditunjuk langsung oleh pihak Kraton Yogyakarta. Yang berbeda dari masjid ini, pengurus yang ditunjuk langsung oleh Kraton Yogyakarta disebut "Abdi Dalem". Abdi dalem sendiri merupakan

istilah dalam budaya jawa yang merujuk pada para pekerja yang bekerja untuk keraton. Mereka bersumpah mengabdi dengan setia kepada raja, dan tentunya melakukan tugas-tugas yang sudah diamanahkan oleh kerajaan, seperti upacara, administrasi dan juga kegiatan sehari-hari di istana dan aset keraton lainnya.

Ada pula tugas yang diberikan yakni menjaga dan merawat masjid-masjid pathok negoro. Yang bertugas menjaga dan merawat Masjid Ad-Darojat ini sendiri memiliki anggota 8 orang, yang terdiri dari 2 abdi dalem tetap dan 6 abdi dalem magang. Keanggotaan abdi dalem sendiri terbagi menjadi 2 ranah yakni abdi dalem kemasjidan dan abdi dalem kemakaman (pesarean).

Salah satu abdi dalem yang sudah mengabdikan diri dari 2003 dan masih mengabdi hingga saat ini yakni Bapak Suhari. Selain menjadi abdi dalem yang menjaga dan merawat masjid sudah sangat lama, beliau juga bekerja di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kesehariannya yang tidak banyak orang tahu ini cukup menarik dan layak diangkat menjadi film dokumenter.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Seperti apa yang telah disampaikan di latar belakang, penulis ingin mengangkat cerita ini dikemas melalui karya film, hal tersebut dikarenakan banyak dari masyarakat luas yang masih tidak mengetahui dan masih asing dengan yang namanya Masjid Pathok Negoro khususnya yang ada di Babadan, Yogyakarta. Film ini ditujukan untuk masyarakat luas khususnya anak muda yang tinggal di Yogyakarta guna mengetahui sejarah Masjid dan kegiatan-kegiatan abdi dalem Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat yang tentunya menarik dan tidak banyak orang tahu.

C. TUJUAN KARYA

Tujuan dari diproduksinya film karya ini yakni untuk mengungkap dan memberikan pandangan lain tentang abdi dalem yang menjaga Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat. Di sisi lain, dokumenter ini juga tentunya bertujuan untuk memberikan edukasi dan sudut pandang lain terkait Masjid Pathok Negoro dan abdi dalemnya.

A. MANFAAT KARYA

Adapun manfaat dari penciptaan karya film dokumenter ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada penciptaan karya dokumenter ini diharapkan bisa dan mampu menjadi acuan dalam penciptaan karya dokumenter yang terkait selanjutnya. Selain itu juga penciptaan karya dokumenter ini diharapkan bisa dan mampu memberikan andil dalam program studi Ilmu Komunikasi dalam penciptaan karya yang menggunakan metode sinematografi.

2. Manfaat Praktis

Pada penciptaan karya dokumenter ini diharapkan bisa dan mampu berkontribusi meningkatkan pengetahuan dan pandangan baru bagi para pelaku pembuat dan penulis film serta penonton tentang bagaimana cerita suatu tokoh dapat disampaikan melalui media visual.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan film, referensi kepada karya-karya sebelumnya menjadi suatu kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mendukung kualitas film tersebut, memungkinkan penghasilan karya yang lebih inovatif melalui penerapan berbagai metode, teknik, dan konsep yang sudah terbukti pada film-film sebelumnya.

Layaknya film dokumenter "Masjid Tertua ku (Sejarah Masjid Agung Demak)" yang bercerita mengenai sejarah dari salah satu masjid yang sudah beridiri sangat lama di Indonesia. Film dokumenter ini diunggah pada kanal youtube "Remaja Masjid Agung Demak" dan telah ditonton oleh lebih dari lima ribu kali. Dokumenter ini termasuk dalam kategori interaktif yang mana dokumenter ini mengandalkan narasi dari pembuat film. Penerapan metode sinematografi pada dokumenter ini juga mendukung narasi agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh penonton.

Berikutnya ada film dokumenter yang mengenai kehidupan marbot masjid yang diunggah pada kanal "Masjid Baiturrahman Eramas 2000" dengan judul "*The Story Behind Mosque Marbot*". Dokumenter ini termasuk dalam kategori ekspository, dokumenter ini sangat berfokus pada narasi sang marbot yang mana menjelaskan mengenai lika-liku kehidupan menjadi marbot masjid.

Kemudian ada jurnal yang ditulis oleh Gilang Abdu Baasithurahim dan Irham Zaki yang berjudul "Kesejahteraan Marbot Masjid Di Kota Surabaya Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah" dalam jurnal Ekonomi syariah teori

dan terapan vol. 7, No. 6 tahun 2020. Dijelaskan pada jurnal ini yakni kesejahteraan menjadi marbot masjid, dan banyak sekali informasi baru yang didapatkan pada jurnal ini. Marbot masjid juga dapat terjaga lima hal yakni, terjaga agamanya, terjaga jiwanya, terjaga akalnya, terjaga keturunanya, dan yang terakhir terjaga hartanya.

Selanjutnya, film dokumenter yang ada di kanal youtube "K Wafda" dengan judul "Kisah Dibalik Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta". Film dokumenter ini telah ditonton oleh lebih dari dua puluh ribu penonton. Dokumenter ini bercerita mengenai sejarah dibalik masjid gedhe kauman. Film dokumenter ini mengambil mode atau tipe interaktif, yang mana sang pembuat film ikut serta didalam frame dan menjadi narator film.

Yang terakhir, film dokumenter yang menceritakan kehidupan para marbot masjid Nurul Huda. Film dengan judul "Dibalik Serambi Menilik Kisah Marbot" yang diupload pada kanal "Muhammad Farhan Abdulloh" ini menjadi film dokumenter yang menggunakan mode atau tipe ekspository, dan sangat mengandalkan narasi dari narasumber. Informasi informasi yang diberikan oleh narasumber juga memberikan kita pandangan baru tentang kehidupan marbot masjid.

Kemudian jurnal yang ditulis Ahmad Hujairi, Taufikur Rahman, Deny Putra, dan Lusiana Agustien dengan judul "Perancangan Film Dokumenter Expository Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Situs Peninggalan Bersejarah" dalam jurnal teknologi informasi dan terapan Vol. 8, No. 2 tahun 2021. Jurnal ini menjelaskan secara detail mengenai bagaimana perancangan pembuatan film dokumenter ekspository mulai dari observasi, wawancara, penyusunan naskah, *shooting*, rekaman narasi, *editing*, hingga penulisan laporan. Jurnal ini juga sebagai salah satu acuan dalam perancangan pembuatan film dokumenter peneliti.

C. KERANGKA TEORI.

1. Dokumenter Sebagai Penguat Identitas

Pada dasarnya film mempunyai beberapa kategori yang utama, yakni film fitur atau fiksi, film animasi, dan film dokumenter. Masing-masing kategori film pun memiliki pengertian yang berbeda mulai dari teknik pengambilan gambar, proporsi

cerita hingga bentuk penyampaian pesan dalam film tersebut. Menurut Danesi (2010), menjelaskan bahwa film dokumenter sendiri juga dapat memberikan gambaran realita seperti yang penulis inginkan kedalam layar sehingga para penonton dapat ikut serta merasakan keadaan, perasaan, situasi dan kondisi dalam film tersebut. Fenomena film yang menyertakan bidang sosial, psikologi dan estetika yang rumit terdiri dari cerita dan gambar digabungkan dengan kalimat dan audio berupa lagu maupun *soundeffect* (hal. 134). Film dokumenter digunakan untuk menyajikan fakta dan menunjukkan realitas yang ada dalam kehidupan. Film dokumenter tidak terlalu menekankan pada hiburan sebagai basis utama, melainkan mengirimkan pesan eksklusif dari subjek yang dituju, itulah sebabnya film dokumenter sering digunakan sebagai media kritik sosial. Film dokumenter harus disajikan berdasarkan fakta yang ada. karena film dokumenter akan menjadi gambaran suatu objek atau wilayah yang nyata tanpa adanya rekayasa apapun (Guritno, 2012).

Dokumenter juga sering dianggap sebagai rekaman "aktual", rekaman saat itu juga, saat kejadian terjadi, saat seseorang yang terkait berbicara, kehidupan nyata apa adanya, spontan dan tanpa media perantara (Ali, 2007). Perbedaan dari fiksi adalah tidak ada ruang, karakter, waktu, dan peristiwa yang ditulis atau direkayasa dalam proses produksi dan dokumenter. Yang artinya Film dokumenter memiliki tujuan untuk menyajikan kembali fakta-fakta kehidupan dari berbagai sudut pandang.

Menurut Waspodo (2023) film dokumenter sering difungsikan sebagai alat pendidikan untuk memberikan pengetahuan kepada penonton tentang berbagai topik. Mereka mampu meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu global, sejarah, lingkungan, atau masalah sosial yang penting. Pada film dokumenter yang akan dibuat peneliti dengan judul "Abdi Dalem dan Rumah-Nya" ini akan memberikan representasi audio dan visual mengenai bagaiamana keadaan terkait sejarah Masjid dan kegiatan-kegiatan abdi dalem Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat yang sangat jarang orang tahu.

Pada penelitian "Produksi Film Dokumenter "Spirit Of Java Gamelan" oleh Firdaus Yudi Ramadhan dan Dimas Satrio Wijaksono (2022), penelitian tersebut digunakan untuk memperkuat analisis mengenai peran film dokumenter dalam penelitian ini. Film dokumenter tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah yang mulai terlupakan. Dengan menggabungkan teknik sinematografi yang baik dan pendekatan naratif yang mendalam, film dokumenter Anda dapat menjadi sarana yang

efektif untuk mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan spiritual. (Ramadhan & Wijaksono, 2022)

Pada penelitian "Sinematografi Film Pendek Yogyakarta" oleh Sifa Sultanika (2020), penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat analisis mengenai teknik sinematografi, khususnya dalam konteks pengambilan gambar, komposisi visual, dan penggunaan *angle* kamera yang relevan dengan pembuatan film dokumenter. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teknik sinematografi sebagai fokus utama dalam menganalsis elemen visual dan naratif film. (Sultanika, 2021)

Pada penelitian "Pembuatan Film Dokumenter "Seni Anyaman Sumber Kehidupan" Dengan Metode *Cyclic Strategy*" oleh Ethi Muliati, Noferianto Sitompul, dan Vanie Wijaya (2023), Film dokumenter mampu menggabungkan elemen visual, audio, dan naratif untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam bagi penonton. Penelitian ini menekankan bahwa film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk merangsang pemikiran kritis dan empati terhadap isu-isu sosial, budaya, atau sejarah. (Muliati, Sitompul, & Wijaya, 2023). Penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat argumen tentang peran film dokumenter dalam penelitian ini. Film dokumenter "Abdi Dalem dan Rumah-Nya" tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang sejarah dan budaya. Dengan memanfaatkan teknik sinematografi yang baik dan pendekatan naratif yang mendalam, film ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Lalu, seperti yang dijelaskan Hermansyah (2011) Tipe-tipe atau mode film dokumenter dibagi menjadi beberapa kategori utama. Pembagian ini mencakup berbagai bentuk film dokumenter yang telah berkembang sepanjang sejarahnya, antara lain:

a) ***Expository***

Dokumenter dalam kategori ini menyampaikan pesan langsung kepada penonton, baik melalui presenter maupun narasi. Keduanya berbicara sebagai pihak ketiga kepada penonton, memberikan komentar terhadap adegan daripada menjadi bagian darinya. Dokumenter dalam kategori ini lebih fokus pada *soundtrack* daripada

visual. Berbeda dengan film fiksi yang menyusun gambar berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat, dokumenter expository menyusun gambar sebagai pendukung argumen yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter.

b) **Interaktif**

Tipe dokumenter interaktif memiliki keberlawanan dengan dokumenter observasional, di mana dalam observasional, pembuat film tidak pernah terlihat atau tidak diperbolehkan tampil di dalam filmnya. Pada sisi lain, dalam tipe interaktif, pembuat film dengan jelas terlihat di layar dan sering terlibat secara langsung dalam peristiwa, berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter interaktif adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya, sehingga mendapatkan komentar dan tanggapan langsung dari narasumber (subjek film). Dengan demikian, subjek dalam film dapat menyampaikan pendapat dan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat oleh pembuat film.

c) ***Observatory*** **atau** ***Direct Cinema*** **dan** ***Free Cinema***

Pendekatan ini menekankan pada merekam realitas visual secara sederhana dan apa adanya, mempertahankan spontanitas aksi dan karakter sesuai dengan realitas. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan pembuat film terhadap model sebelumnya, menekankan kegiatan *shooting* informal tanpa persiapan yang telah direncanakan sebelumnya.

d) ***Reflexive***

Berbeda dengan pendekatan observasional, Cinema Verite secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Mereka percaya bahwa kehadiran kamera selalu mempengaruhi penampilan sehari-hari subjek, meskipun berusaha untuk tidak dominan. Cinema Verite percaya bahwa kamera dapat digunakan sebagai alat provokasi daripada membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera.

2. Proses Pembuatan Film Dokumenter

Proses pembuatan film dokumenter pada dasarnya mirip dengan pembuatan film pada umumnya. Menurut Ayawaila (2008), proses ini terbagi menjadi tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (hal. 77).

a. Proses Pra-Produksi

Dalam pembuatan film dokumenter yang berlandaskan pada realita atau fakta tentang pengalaman hidup atau peristiwa seseorang, ide diperoleh melalui kepekaan dokumenter terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam. Pendekatan terhadap subyek dimulai dari riset hingga proses syuting. Riset dilakukan secara langsung dan interaktif dengan subyek, bukan melalui kuesioner seperti dalam penelitian sosial. Metode riset melibatkan:

Wawancara Terpimpin: Pertanyaan diajukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun.

Wawancara Bebas: Tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden dengan tujuan penelitian sebagai pedoman.

Wawancara Bebas Terpimpin: Perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, di mana pewawancara membuat pedoman sebagai garis besar pertanyaan.

b. Proses Produksi

Pada tahap ini, pemahaman sinematografi sangat penting dan disesuaikan dengan kebutuhan dokumenter. Hal-hal yang perlu diperhatikan yakni tata Kamera Penataan kamera secara teknis, termasuk pemilihan sudut kamera. Menurut Gerzon, pemilihan sudut pandang kamera yang tepat mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita. Ada tiga jenis *angle* kamera, yaitu:

1. *Angle* kamera objektif (dari sudut pandang penonton)
2. *Angle* kamera subyektif (dari sudut pandang yang terlibat dalam adegan)
3. *Angle* kamera *point of view* (p.o.v) merupakan kombinasi antara sudut pandang obyektif dan subyektif yang merekam suatu adegan dari perspektif khusus pemain tertentu.

c. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap akhir dari pembuatan film, dilakukan setelah produksi selesai. Tahap ini melibatkan beberapa aktivitas seperti pengeditan film, penyesuaian *mood* berdasarkan konsep cerita, penggunaan *voice over*, koreksi warna, dan penambahan musik latar. Menurut Rukmananda (2004) pasca produksi adalah penyelesaian akhir dari proses produksi (hal. 213).

D. METODE PENCIPTAAN KARYA

Pada karya film dokumenter yang akan peneliti buat ini menceritakan mengenai hal-hal yang terjadi di Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat yang tidak banyak orang tahu, hal ini yang menjadi keresahan peneliti, dan memberikan ide peneliti untuk menjadikannya sebuah film dokumenter. Kemudian peneliti menyusun penjelasan dan membuat skenario beserta naskah. Setelah ide diubah menjadi naskah, langkah berikutnya adalah melakukan survei untuk menentukan lokasi dan skema pengambilan gambar. Setelah skenario selesai, dijadwalkan sesi bedah naskah dengan aktor, tim produksi, dan dilakukan briefing agar pengambilan video dapat dilaksanakan secara terstruktur dengan langkah-langkah yang terorganisir. Pembuatan *storyboard* mencakup proses pengambilan gambar hingga *editing* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah semua perincian direncanakan dengan baik, proses produksi video siap dilaksanakan.

1. Perencanaan Kreatif

Film dokumenter yang akan digarap oleh peneliti kali ini karena keresahan peneliti kepada lingkungan sekitarnya yang kurang bahkan tidak mengetahui sejarah, peristiwa dan cerita dibalik megahnya Masjid Ad-Darojat. Peneliti juga ingin lebih mengenal kehidupan seorang Abdi Dalem yang telah ditunjuk untuk menjaga dan merawat masjid itu.

2. Perencanaan Teknis dan Peralatan

Dalam proses produksi film dokumenter ini didukung dengan peralatan dan sistem kerja pada saat masa produksi, di antaranya:

a) Kamera Sony Alpha 7 *Mark* III (lensa 24-240) dan Sony Alpha 7s (lensa 18-35)

Peneliti menggunakan kedua kamera ini dikarenakan keduanya merupakan kamera *full-frame* yang ringan, dengan kualitas gambar tinggi, performa cahaya rendah, dan memiliki autofokus cepat, serta kompatibilitas lensa beragam, menjadikannya ideal untuk pembuatan film dokumenter.

b) MMC 64GB dan 32GB

Peneliti menggunakan MMC 64GB dan 32GB dikarenakan peneliti membutuhkan kapasitas penyimpanan yang mumpuni untuk menyimpan banyak video dengan kualitas tinggi.

c) *Stabilizer*

Penggunaan *stabilizer* ini juga untuk membantu dan mempermudah dalam proses pengambilan gambar yang lebih stabil dan tertata.

d) *Tripod*

Tripod dipergunakan untuk proses pengambilan gambar wawancara dengan narasumber agar menghasilkan gambar stabil tanpa guncangan dan lebih presisi.

e) *Clip on mic*

Mic clip on digunakan untuk menangkap suara dari narasumber dengan jelas dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar, alat ini juga praktis, mudah dipasang pada pakaian, dan memungkinkan narasumber berbicara bebas tanpa perlu memegang mikrofon.

Sistem kerja yang akan diterapkan pun akan disusun bersama-sama dengan tim produksi, mulai dari pre-produksi, produksi, hingga pasca produksi.

3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Dibutuhkan kurang lebih sembilan SDM untuk mewujudkan proses produksi film dokumenter ini.

Tabel 1.1 Sumber Daya Pendukung

Posisi	Peran
Executive Producer: Dadang Purwanta	Bertanggung jawab sebagai penyedia dana.
Producer: Dewangga A. Fahrezi	Bertanggung jawab atas seluruh proses dan kebutuhan pembuatan film
Script Writer:	Menulis ide dan plot cerita

Dewangga A. Fahrezi dan Hafidh Ichwansyah Yahya	
Director: Dewangga A. Fahrezi	Bertanggung jawab atas proses pembuatan film.
Director of Photography: Dewangga A. Fahrezi	Bertanggung jawab atas penataan gambar *in-frame*.
Cameraman: Hafidh Ichwansyah Yahya dan Dewangga A. Fahrezi	Bertanggung jawab untuk mengambil gambar bersama dengan DOP.
Editor: Dewangga A. Fahrezi dan Hafidh Ichwansyah Yahya	Bertanggung jawab atas proses *editing* film mulai bahan mentah hingga karya final.

4. Perencanaan Anggaran

Tabel 1.2 Anggaran

Kebutuhan	Biaya	Kuantitas	Jumlah
Jasa Narasumber	Rp. 300.000	3 orang	Rp. 900.000
Jasa Tim Produksi	Rp. 400.000	1 orang	Rp. 400.000
Konsumsi	Rp. 40.000	2 orang x 6 hari	Rp. 480.000
Transportasi	Rp. 15.000	1 kendaraan x 6 hari	Rp. 90.000
			Rp.1.870.000

5. Waktu Pelaksanaan

Tabel 1.3 Waktu pelaksanaan

NO.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	**Pengumpulan Data Dan Observasi**	**Maret 2024 – Mei 2024**
2.	**Pemilihan Dan Penentuan Kru**	**Maret 2024 – April 2024**
3.	**Wawancara Dengan Subjek**	**Mei 2024 – Juni 2024**

4.	**Pengambilan Gambar**	**Juli 2024 – Oktober 2024**
5.	***Editing***	**September 2024 – Oktober 2024**
6.	***Screening***	**November 2024**

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. Implementasi

Pada proses pengerjaan film dokumenter ini, peneliti mengalami beberapa kendala yang menjadikan proses produksi film dokumenter ini memakan waktu yang cukup lama. Proses pengambilan data dan wawancara dengan narasumber yang merupakan abdi dalem masjid kraton merupakan hal yang tidak mudah, ketersediaan waktu narasumber yang terbatas juga merupakan salah satu kendala dalam proses produksi film dokumenter ini.

Dalam seluruh tahapan proses pembuatan karya ini, peneliti terlibat secara langsung pada setiap aspek produksi, mulai dari tahap awal berupa penciptaan ide cerita hingga pengembangan narasi yang dirancang untuk mendukung tema utama karya. Selanjutnya, peneliti juga menyusun *storyboard* yang berfungsi untuk memvisualisasikan ide-ide utama ke dalam bentuk gambar atau sketsa. Lalu dilanjutkan dengan tahap *shooting*, di mana peneliti secara aktif ikut andil dalam pengambilan gambar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam *storyboard*, dengan tetap memperhatikan aspek teknis seperti pencahayaan, komposisi visual, dan tata suara. Kemudian tahapan akhir yakni *editing*, yang meliputi penyusunan urutan gambar, penambahan efek visual dan suara, serta penyesuaian elemen lainnya.

2.1.1 Pra Produksi

Film dokumenter telah direncanakan sejak bulan Maret 2024, dimulai dari proses pencarian dan pengambilan atau riset *online* melalui internet guna menjadikan data dasar yang merujuk data – data yang lebih mendalam lagi. Peneliti mengumpulkan data, menyaring, dan menentukan tim yang akan membantu dalam pembuatan film dokumenter. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk mengkonfirmasi data yang dimiliki untuk bisa melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu observasi lanjutan yang langsung dilakukan di lapangan tepatnya di Kampung Babadan sekitar Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan. Peneliti membawa surat pengantar dari fakultas dan melakukan observasi lebih lanjut bersama tim produksi. Dalam proses tersebut, peneliti bertemu dengan Bapak Harsoyo, Ketua Takmir Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan. Beliau menceritakan secara umum Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan, tentang bagaimana masjid ini terbentuk dan masih bisa berdiri hingga saat ini. Kemudian,

beliau menyarankan peneliti untuk bertemu dengan salah satu abdi dalem yang telah mendedikasikan hidupnya untuk merawat dan menjaga Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan yakni Bapak Suhari.

Bapak Suhari juga merupakan jama'ah Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan sedari kecil. Beliau menceritakan secara rinci mulai dari sejarah, makna, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada salah satu warga sekitar, yakni Bapak Rahmat yang juga merupakan jama'ah Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan, beliau menceritakan tentang bagaimana pengaruh masjid ini untuk warga sekitar. Selain itu, penliti juga menemui salah satu teman masa kecil Pak Suhari, yakni Bapak Suroso. Dengan segala rasa haru dan bangga beliau menceritakan tentang bagaimana perjalanan hidup Pak Suhari sebelum dan setelah menjadi abdi dalem. Namun, proses ini tidaklah berjalan lancar karena peneliti perlu menyesuaikan jadwal para narasumber yang memiliki kegiatan dan pekerjaannya masing-masing.



Gambar 2.1 Pertemuan dengan Abdi Dalem Bapak Suhari

Pada tanggal 12 Mei 2024 pukul 16:00 WIB, untuk pertama kalinya peneliti dapat bertemu dengan Bapak Suhari. Pada hari itu, peneliti bersama tim produksi ingin menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada Bapak Suhari yang mana peneliti ingin melakukan pengambilan gambar dengan tujuan mengulik sejarah Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan, dan kehidupan beliau sebagai abdi dalem di salah satu masjid keraton tersebut. Peneliti juga bertemu dengan beberapa rekan Pak Suhari dalam kepengurusan masjid tersebut. Peneliti mendapatkan banyak informasi tentang bagaimana sejarah terbentuknya masjid ini dan bagaimana kisah untuk dapat bertahan hingga saat ini. Pada pertemuan ini juga peneliti mendiskusikan hal apa saja yang dapat dimasukkan dan didokumentasikan pada film dokumenter ini.

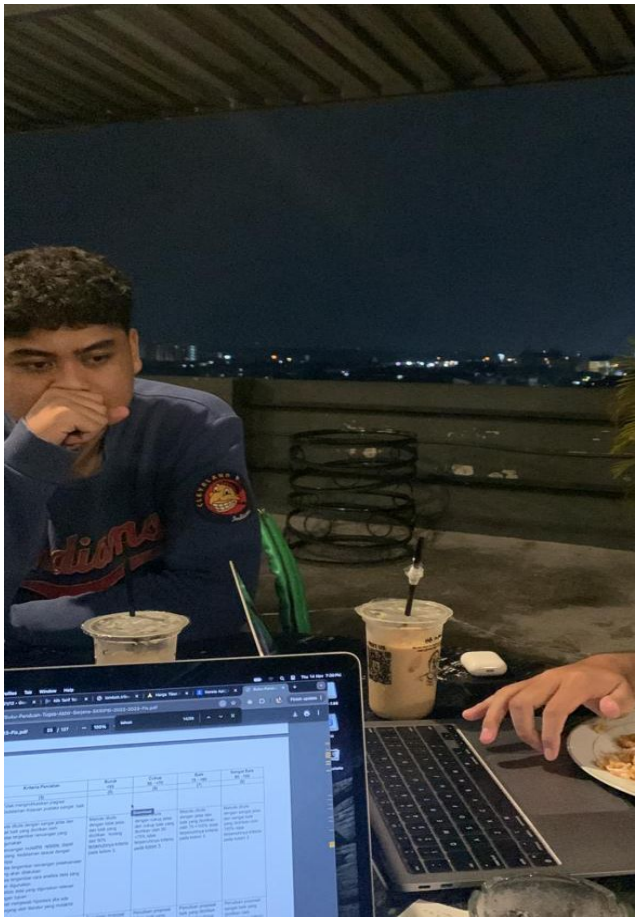


Gambar 2.2 Observasi lanjutan di Masjid Pathok Negoro



Gambar 2.3 Observasi lanjutan di Masjid Pathok Negoro

Pada 15 Mei 2024, peneliti bersama dengan tim produksi melakukan kunjungan ke Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan dalam tujuan melaksanakan observasi lanjutan. Observasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menentukan sudut pandang pengambilan gambar yang akan digunakan dalam proses pembuatan film dokumenter. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari tahapan pra produksi, khususnya dalam penyusunan naskah untuk membantu penyelesaian penulisan naskah yang memerlukan pendekatan visual yang sesuai untuk menggambarkan esensi dan pesan utama yang ingin disampaikan melalui proyek film dokumenter. Dengan demikian, kunjungan peneliti diharap dapat memberikan hasil yang cukup untuk keberhasilan keseluruhan proyek dokumenter.

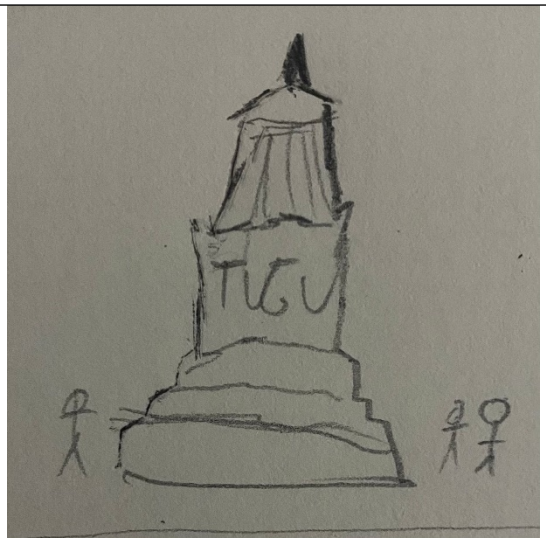


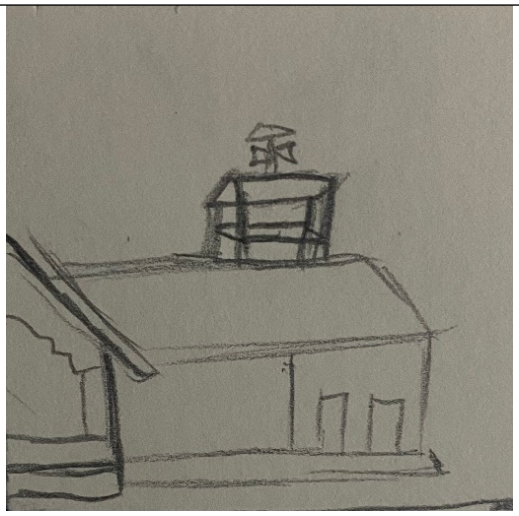
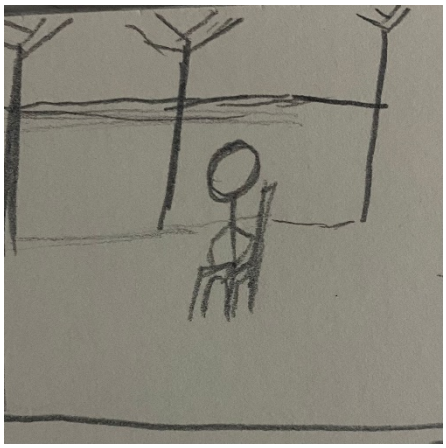
Gambar 2.4 Diskusi penyusunan naskah film

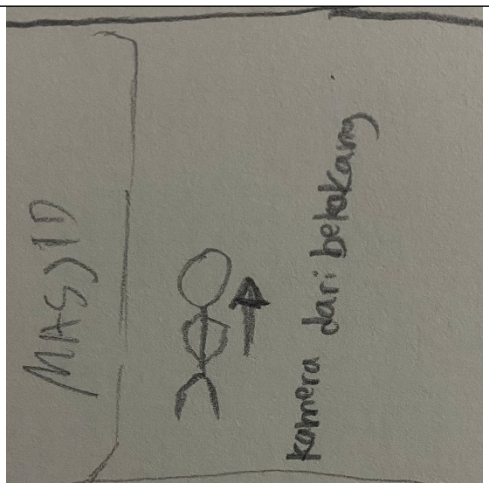
Pada 16 Mei 2024, peneliti dan tim peneliti melanjutkan kegiatan dengan berdiskusi dan mulai menyusun naskah film dokumenter secara bersama-sama. Proses penyusunan naskah ini dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi sebelumnya sebagai referensi utama dalam merancang naskah dan pendekatan visual yang relevan. Setelah naskah selesai disusun, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan saran, masukan, dan persetujuan guna melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu proses produksi. Pada tahap inilah berbagai kesulitan dan tantangan mulai muncul, baik dalam aspek teknis maupun non-teknis, mulai dari kesulitan mengatur jadwal antara tim dengan narasumber, tidak hanya itu peneliti juga perlu meminta izin lokasi untuk melakukan tahapan pengambilan gambar. Berikut merupakan *storyboard* yang menjadi acuan pengambilan gambar:

Tabel 2.1 *Storyboard*

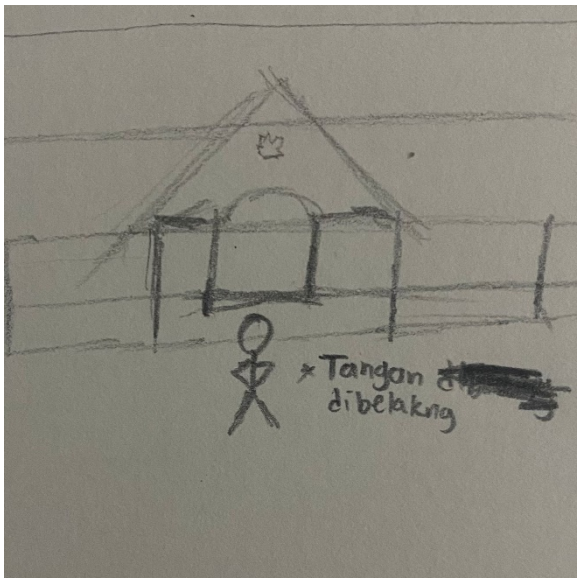
SCENE	VISUAL	NASKAH
1		**Desc:** *shot* menunjukan keramaian Kota Jogja di sekitar

		tugu. ***Audio*:** suara atmosfer sekitar tugu pagi hari. **Narasi:** "Di sebuah kota di jantung Pulau Jawa, terhampar sebuah permata budaya yang mempesona. Kota ini memancarkan pesona dari setiap sudutnya" **Transisi:** *fade to black*
2		**Desc:** depan gapura dan detail dari gerbang tersebut. ***Audio*:** atmosfer sekitar gapura **Narasi: "**sebuah tempat di mana sejarah dan tradisi menyatu dengan harmoni" **Transisi:** *cut to*
3		**Desc:** *shot* halaman menunjukan masjid ditengah frame ***Audio*:** mulai masuk bgm **Transisi:** *cross dissolve*
4		**Desc:** *Establish shot* toa masjid,

		lapangan depan masjid, detail gapura depan masjid ***Audio*:** bgm + atmosfer sekitar masjid **Transisi:** *fade to black*
5		**Desc:** Kegiatan pagi hari abdi dalem. ***Audio*:** bgm + suara burung. Dilanjut audio wawancara abdi dalem sudah mulai. **Transisi:** *fade*
6		**Desc:** ABDI DALEM: (Menceritakan tentang awal mula masjid babadan. Menjelaskan asal usul nama masjid dan lain-lain) *Kamera *Tripod* ***Audio*:** wawancara **Transisi:** *fade to black*
7		**Desc:** Detail Masjid Pathok Negoro Plosokuning, Mlangi, Dongkelan, dan Gambar arsip dan foto-foto lama masjid. ***Audio*:** wawancara **Transisi:** *fade*

8		**Desc:** ABDI DALEM: (lanjutan bercerita mengenai sejarah masjid) *Kamera *Tripod* **Transisi:** *cross dissolve*
9		**Desc:** ABDI DALEM: (masih melanjutkan scene sebelumnya) *Kamera *stabilizer*, detail *shot* (gestur tangan, mulut, dan detail lainnya) ***Audio*:** masih wawancara **Transisi:** *cut to*
10		**Desc:** *Establish shot* detail masjid, mimbar, makam di masjid, dsb. ***Audio*:** bgm **Transisi:** *cross*
11		**Desc:** abdi dalem berjalan sekitar masjid ***Audio*:** bgm **Transisi:** *fade to black*
12		**Desc:** ABDI DALEM: (bercerita mengenai abdi dalem Masjid Ad-Darojat)

		*Kamera *Tripod* **Transisi:** *cut to*
13		**Desc:** Establish shot kegiatan kegiatan abdi dalem (bebersih masjid, berjalan di makam, dsb.) *menggunakan pranakan (pakaian abdi dalem) ***Audio*****:** wawancara abdi dalem **Transisi:** *cross*
14		**Desc:** ABDI DALEM: (bercerita tentang kegiatan sehari-hari) *Kamera *tripod* & *stabilizer* **Transisi:** *cut to*
15		**Desc:** kegiatan warga sekitar masjid, TPA, bermain disekitar masjid, sholat berjamaah ***Audio*****:** *audio* wawancara **Transisi:** *cut to*
16		**Desc:** sore menjelang petang di sekitar masjid ***Audio*****:** bgm **Transisi:** *cut to*

		
17		**Desc:** sore hari Abdi dalem menggunakan pranakan beridiri ditengah halaman dengan background masjid ***Audio*:** narasi dan bgm fading out **Narasi:** "Pengabdian kami di Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan adalah wujud cinta dan rasa syukur kepada Tuhan serta leluhur kita. Semoga kalian dapat menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam setiap langkah pengabdian, serta meneruskan tradisi luhur ini untuk generasi mendatang. Terima kasih." **Transisi:** *blur dissolve, fade in judul film*
18		***Credit scene*.**

Setelah segala tahap perencanaan selesai, peneliti dan tim mulai melakukan tahap pengambilan gambar. Pada hari rabu tanggal 26 Juni 2024, peneliti menemui Bapak Suhari untuk melakukan pengambilan gambar wawancara pada hari minggu tanggal 30 Juni 2024. Pada saat peneliti telah meminjam alat dari kampus, pada hari sabtu 29 Juni 2024, Bapak Suhari membatalkan rencana pengambilan gambarnya dikarenakan beliau memiliki agenda di luar kota. Pada saat itu, peneliti berdiskusi tentang jadwal pengambilan gambar tersebut, peneliti sepakat untuk melakukan pengambilan gambar di minggu berikutnya yakni tanggal 7 Juli 2024 pada hari minggu. Setelah itu, pada tanggal 5 Juli 2024, peneliti mengonfirmasi ulang tentang jadwal pengambilan gambar bersama beliau, akan tetapi beliau masih berhalangan sampai tanggal 8 Juli 2024. Lalu pada 9 Juli 2024, peneliti berkunjung ke rumah Bapak Suhari untuk mengatur ulang jadwal pengambilan gambar, hingga pada akhirnya disepakati untuk melakukan proses pengambilan gambar pada hari minggu 13 Juli 2024.

2.1.2 Produksi



Gambar 2.5 Persiapan alat bersama kameramen

Pada 13 Juli 2024 pada pukul 07:15 pagi, peneliti bersiap dengan alat yang akan digunakan pada saat pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suhari. Peneliti melakukan uji coba alat agar memperlancar penggunaan pada saat proses pengambilan gambar. Setelah itu, peneliti menyiapkan segala kebutuhan untuk proses syuting ini. Selanjutnya, pada pukul 09:00, peneliti menuju lokasi syuting yang membutuhkan waktu 15 menit. Sesampainya di lokasi syuting, peneliti langsung menyiapkan berbagai alat dan properti yang akan digunakan pada proses wawancara.



Gambar 2.6 Proses pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suhari

Akhirnya tiba di saat pengambilan gambar Pak Suhari setelah *delay* atau tertunda selama dua minggu lamanya. Pada proses wawancara ini, peneliti dan tim menjumpai beberapa kendala, mulai dari gangguan bantuan cahaya matahari karena kurangnya properti *lighting*. Selain itu, adanya *noise* dari kondisi sekitar yang mengakibatkan proses pengambilan gambar memakan waktu lama. Selama melakukan pengambilan gambar, peneliti sangat bersyukur karena tidak menjumpai masalah masalah yang bersifat teknis.

Selama proses syuting terdapat beberapa masalah, namun karena kerja sama antar tim, masalah tersebut dapat diatasi. Narasumber yang sangat kooperatif juga membantu proses syuting kali ini cukup lancar. Setelah menyelesaikan syuting dengan Pak Suhari, peneliti berbincang dengan Pak Suhari untuk membahas beberapa Masjid Pathok Negoro lainnya yang berada pada setiap penjuru mata angin di Yogyakarta.



Gambar 2.7 Pengambilan gambar di Masjid Pathok Negoro Wonokromo



Gambar 2.8 Pengambilan gambar di Masjid Pathok Negoro Mlangi

Gambar diatas diambil pada tanggal 14 Juli 2024. Gambar tersebut diambil pada saat peneliti melakukan proses pengambilan gambar di beberapa Masjid Pathok Negoro lainnya diantaranya Masjid Ploso Kuning, Masjid Mlangi, Masjid Babadan, Masjid Wonokromo dan Masjid Dongkelan. Peneliti bersama dengan tim produksi mengelilingi Jogja untuk

menyambangi bangunan-bangunan yang menyimpan banyak sekali sejarah ini. Pengambilan gambar tersebut digunakan sebagai *establish shot* untuk film dokumenter ini.



Gambar 2.9 Pengambilan establish shot di Kampung Babadan



Gambar 2.10 Pengambilan establish shot di Kampung Babadan

Pengambilan *establish shot* sekitaran Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat dilakukan pada 15 Juli 2024, peneliti mencari *angle* untuk *establish shot* pada sore hari dikarenakan terdapat *golden hour*. *Footage* digunakan untuk mengisi bagian kosong antar scene agar tidak terlihat kaku dan hambar, peneliti mengambil *establish shot* kondisi di lingkungan sekitar dan mengincar kegiatan aktivitas warga pada sore hari di sekitar masjid.

Setelah semua proses pengambilan gambar dirasa cukup, peneliti dan tim produksi memasuki tahap *editing* pada bulan agustus hingga September. Tahapan *editing* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *offline editing* dan *online editing*.



Gambar 2.11 Proses *offline editing*

Proses *offline editing* dilakukan dengan melibatkan komunikasi aktif antara peneliti dan tim produksi. Dalam proses tersebut, tim produksi berkonsultasi langsung dengan peneliti untuk memilah dan memilih gambar terbaik yang nantinya akan masuk pada *final cut,* kemudian tim produksi serta peneliti juga menyusun ulang alur cerita berdasarkan *footage* yang telah diambil untuk menentukan ritme dan transisi pada film. Setelah mendapatkan itu, proses *editing* dapat berlanjut hingga mencapai hasil akhir yang optimal dan sesuai harapan.

Gambar di atas merupakan foto peneliti pada saat memilih potongan gambar yang terbaik. Adanya proses ini dapat mempermudah menentukan alur cerita dan aspek lainnya nanti yang diperlukan dalam proses *editing*, adanya proses ini membantu peneliti dan tim produksi untuk menentukan *final cut*.

Setelah proses syuting dan tahapan *editing* sudah selesai, pada awal bulan oktober peneliti mengajukan hasil film dokumenter pada dosen pembimbing untuk menuju ke proses selanjutnya. Namun, karena film dokumenter ini belum bisa menjelaskan makna dan arti masjid dari sudut pandang lain selain sang abdi dalem, maka peneliti dan tim produksi melakukan tahapan pengambilan gambar ulang. Pada tanggal 11 dan 12 Oktober 2024, peneliti dan tim melakukan proses produksi kedua. Pada tahap kedua ini, peneliti dan tim banyak mengambil *establish shot* dan beberapa *footage* wawancara dengan dua warga jemaah Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat.



Gambar 2.12 Persiapan Alat

Gambar di atas merupakan gambaran peneliti dan tim melakukan persiapan untuk menuju ke lokasi syuting dan bertemu dengan warga babadan yang bersedia menjadi narasumber dalam tambahan informasi serta sudut pandang lain terhadap sejarah Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan dan kehidupan Pak Suhari sebagai abdi dalem, gambar tersebut diambil pada tanggal 11 Oktober 2024.



Gambar 2.13 Pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suroso



Gambar 2.14 Pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suroso



Gambar 2.15 Pengambilan gambar wawancara dengan Pak Rahmat

Gambar di atas merupakan proses syuting dengan warga babadan yaitu Bapak Suroso dan Bapak Rahmat. Pak Suroso sendiri menceritakan sedikit tentang masjid dan juga menceritakan kehidupan Pak Suhari sebagai abdi dalem Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan. Beliau merupakan jemaah Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan dan juga teman masa kecil Pak Suhari. Pak Rahmat yang juga merupakan jemaah masjid ini menjelaskan tentang Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan dan bagaimana masjid ini bisa berdampak untuk kehidupan masyarakat sekitar.

Pada tanggal 12 Oktober 2024, peneliti dan tim berkesempatan mengikuti kegiatan pengajian minggu pagi rutin, pada kesempatan ini peneliti dan tim mengambil banyak *establish shot* untuk menambah dan memberikan keterangan tentang informasi yang diberikan Pak Rahmat mengenai dampak baik masjid untuk masyarakat sekitar.



Gambar 2.16 Pengambilan gambar pada kegiatan masjid

Gambar di atas merupakan proses pengambilan gambar *establish shot* pada saat acara pengajian minggu pagi. Banyak warga yang datang ke acara tersebut, peneliti dan tim juga sangat merasa disambut hangat oleh warga. Masyarakat juga sangat kooperatif untuk membantu pada saat peneliti dan tim melakukan proses syuting.

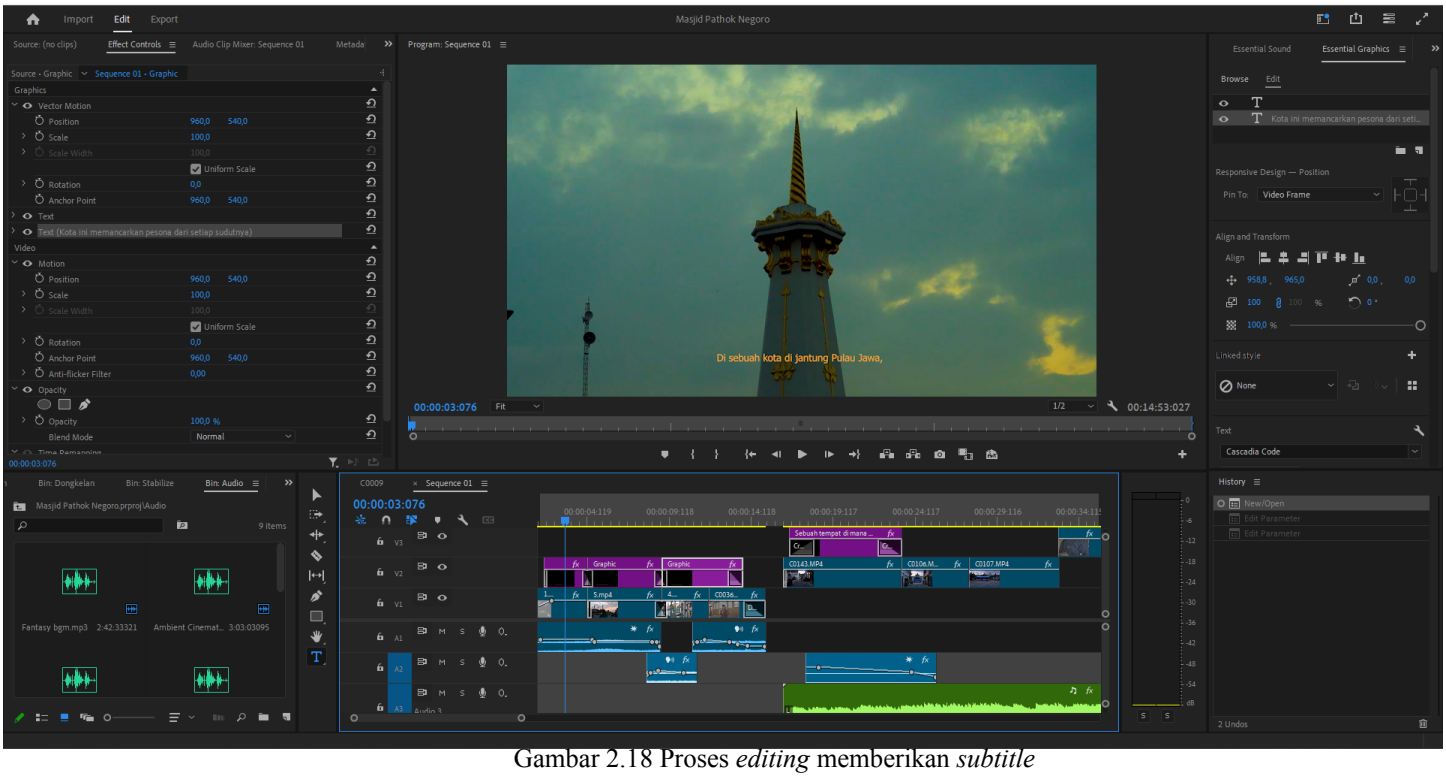
2.1.3 Pasca Produksi

Setelah semua proses produksi kedua selesai dilakukan. Pada tanggal 13 Oktober 2024, peneliti dan tim produksi melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu *editing.* Peneliti dan tim melakukan *offline editing*, di mana proses *offline editing* memberikan kesempatan bagi peneliti, sebagai produser, untuk memantau secara langsung proses *editing*. Dengan demikian, peneliti dapat menilai secara langsung hasilnya atau memberikan arahan jika terdapat bagian yang perlu diperbaiki.



Gambar 2.17 Proses *online editing*

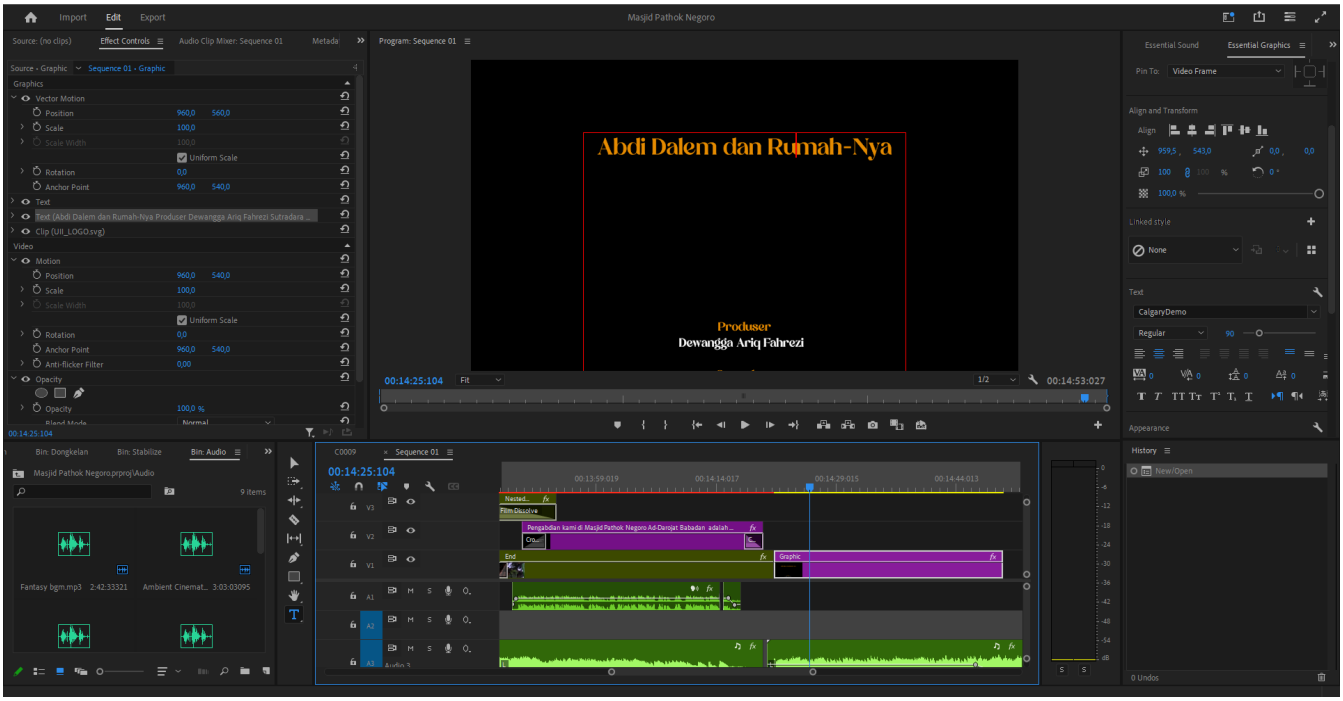
Pada gambar di atas, peneliti melakukan tahapan *online editing* sekaligus meninjau ulang *editing* untuk memantau dan memperbaiki dari hasil *editing* sebelumnya. Pada proses ini aplikasi edit yang digunakan adalah Adobe Premiere Pro. Peneliti dan tim juga menambahkan beberapa elemen suara yang diunduh dari YouTube tanpa pelanggaran hak cipta. Selain itu, peneliti menerapkan tiga jenis efek transisi, yaitu *cut to cut*, *dip to black*, dan *cross dissolve*. Beberapa adegan juga sedikit diperlambat guna menciptakan efek dramatik atau meningkatkan kualitas visual. Proses *online editing* ini sangat diperlukan dalam pembuatan film, karena tahap ini merupakan tahapan penyempurnaan akhir dengan menambahkan aspek teknis seperti *color grading*, penyesuaian audio, penambahan judul, teks atau *subtitle* serta *final output* atau *rendering*.



Gambar 2.18 Proses *editing* memberikan *subtitle*



Gambar 2.19 Proses *editing* penyatuan suara dengan gambar



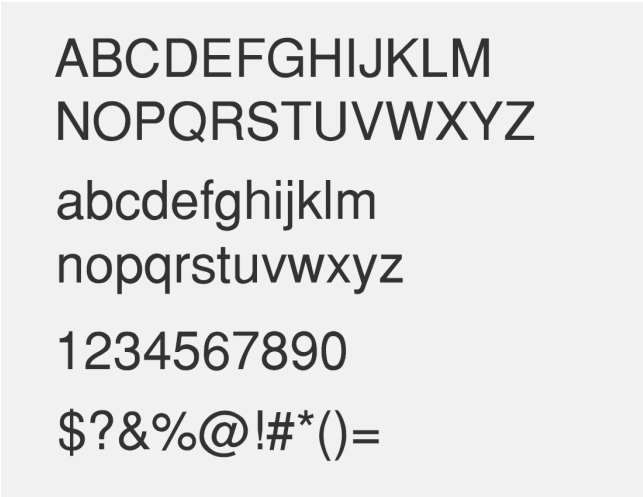
Gambar 2.20 Proses pembuatan *credit scene*

Gambar diatas merupakan proses *editing* dan proses penggabungan antara video dan suara yang diiringi dengan *background* musik yang dimulai dari *opening scene*, wawancara, hingga *credit scene* pada aplikasi Adobe Premiere Pro 2024.

Pada proses *editing* tersebut peneliti memasukan beberapa teks, diantaranya pada *subtitle* narasi pada *opening scene*, nama dan keterangan narasumber, dan *credit scene*. Beberapa *fonts* yang digunakan diantaranya:

a. *Font Helvetica*

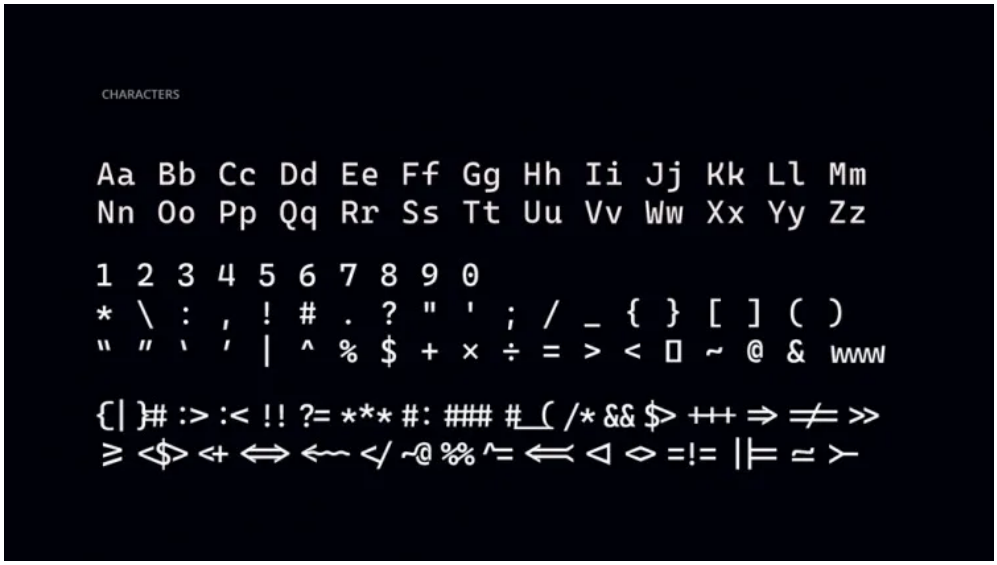
Font Helvetica ini digunakan untuk *subtitle* pada bagian *opening scene.*



Gambar 2.21 Font Helvetica

b. *Font Cascadia Code*

Font ini digunakan pada bagian nama dan keterangan narasumber.



Gambar 2.22 Font Cascadia Code

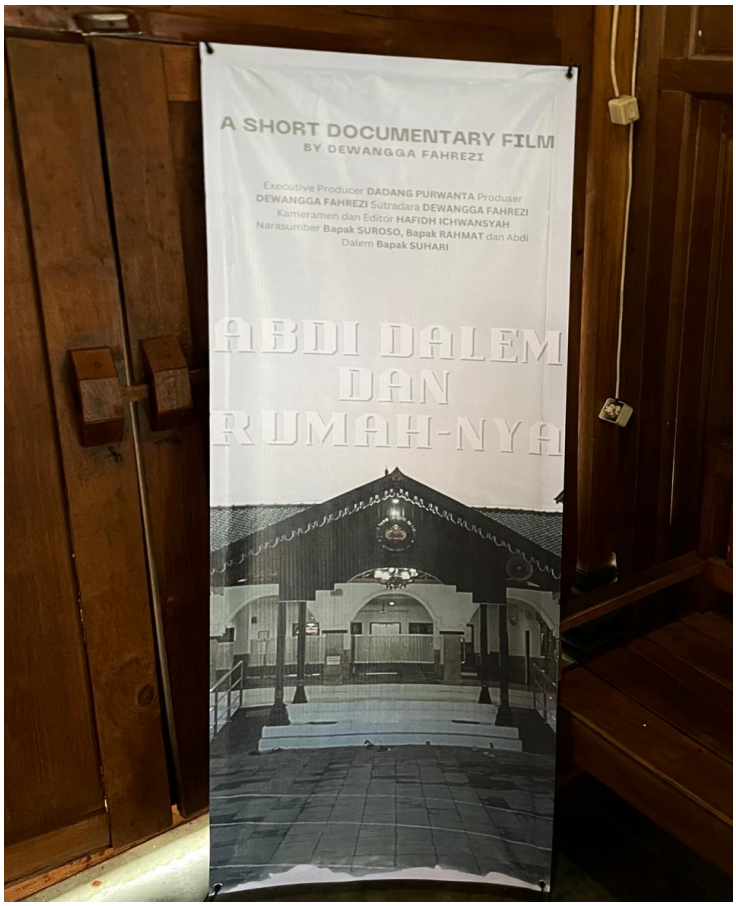
c. *Font Calgary*

Font Calgary ini digunakan pada bagian *ending* dan *credit scene* yang juga untuk menuliskan judul film ini.



Gambar 2.23 Font Calgary

2.1.4 *Screening*



Gambar 2.24 Poster *screening*

Setelah semua hal dirasa cukup dan sudah *final*. Pada tanggal 1 November 2024, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing secara *online* dan memberikan hasil *final* film dokumenter peneliti. Setelah itu, disetujui untuk menuju ke tahap selanjutnya yakni *screening* yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2024 yang bertempat di Joglo Kopi Plumbon pada pukul 12:30 yang dihadiri beberapa narasumber, kolega, dan tim produksi. Selain itu, para penonton berasal dari berbagai instansi seperti mahasiswa Ilmu komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), mahasiswa Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan mahasiswa Universitas Sanata Dharma, serta teman-teman perwakilan dari rumah produksi “X-CODE Films”.



Gambar 2.25 Pembukaan *screening*



Gambar 2.26 Pemutaran film

Berikut merupakan dokumentasi pelaksanaan kegiatan *screening* bersama dengan narasumber dan beberapa warga babadan, kolega, dan perwakilan dari rumah produksi “X-CODE Films”. Pada kesempatan tersebut, peneliti memberikan sambutan pembuka yang mencakup perkenalan tim produksi serta latar belakang terkait film dokumenter 'Abdi Dalem

dan Rumah-Nya'. Dalam perkenalan tersebut, peneliti menjelaskan peran dan tanggung jawab anggota tim. Selain itu, peneliti juga berbagi cerita tentang proses awal mengapa peneliti memilih topik ini sebagai tugas akhir, alasan di balik pengangkatan sejarah masjid dan kehidupan abdi dalem, serta tahapan produksi hingga akhirnya mencapai proses *screening*.



Gambar 2. 27 Proses diskusi

Pada sesi diskusi ini, Mas Alif selaku perwakilan rumah produksi "X-CODE Films" yang memulai memberikan saran dan kritik, "Cerita pada film ini kurang mengerucut, terlalu lebar. Plot alur pada film seharusnya terfokus pada satu titik. Menurut saya kedepannya saat kamu ada kesempatan seperti ini lagi pesan saya untuk rencanakan lebih dalam lagi mau kamu bawa kemana film ini.*"*.



Gambar 2.28 Proses diskusi

Selanjutnya, komentar diberikan oleh Bapak Suroso itu sendiri. Beliau menanyakan tentang alasan peneliti yang mengangkat cerita tentang Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat

Babadan, ‘‘Mas, apa hal yang membuat kamu pengen sekali membuat dokumenter tentang masjid ini?”. Beliau juga menambahkan masukan, ‘‘Akan lebih baik lagi kalau kamu memasukkan *clip – clip* dokumentasi masjid untuk jadi istilahnya “bukti” bahwa apa yang kami (narasumber) ceritakan itu benar adanya”.



``````

Gambar 2.29 Proses diskusi

Lalu, Bapak Suhari juga menambahkan masukan, ‘‘Mungkin saya lebih ke bagian porsi saja sih mas, karena memang disini (di film ini) pekerjaan abdi dalemnya kurang tersorot.”

Selain beberapa masukan tersebut, partisipan lain juga memberikan *feedback* yang cukup baik, partisipan lain memberikan pujian pada film ini dengan menyebutkan bahwa film ini cukup memberikan pengetahuan baru tentang masjid bersejarah yang ada di Yogyakarta.

## B. Analisis Karya

Film dokumenter yang berjudul “Abdi Dalem dan Rumah-Nya” ini diproduksi dengan harapan dapat mengenalkan lebih lanjut mengenai Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan yang dikemas dalam video berdurasi kurang lebih 15 menit. Selain itu, dalam film dokumenter ini, abdi dalem digambarkan sebagai figur yang melawan tantangan modernisasi dan perubahan zaman yang semakin menekan dengan tetap setia pada tugasnya. Kehidupan abdi dalem tetap penuh dengan kesederhanaan, dedikasi, dan pengabdian terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya. Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan menjadi salah satu saksi dan pusat aktivitas tidak hanya abdi dalem namun juga Warga Babadan, di mana mereka tidak hanya menjalankan ibadah tetapi juga merawat masjid sebagai simbol keberlanjutan tradisi Islam Keraton.
``````

"Abdi Dalem dan Rumah-nya" merupakan film dokumenter yang merepresentasikan hubungan abdi dalem dengan Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan dalam konteks sejarah, budaya, dan spiritual. Film ini menekankan pentingnya peran abdi dalem dalam menjaga warisan tradisi Islam Keraton Yogyakarta sekaligus mengingatkan para penonton akan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan budaya di era modern. Pada film ini juga menunjukkan bahwa masjid dan abdi dalem tidak hanya simbol masa lalu, tetapi juga fondasi untuk membangun identitas budaya yang berkelanjutan.

C. Analisis SWOT

1. *Strenght*

Jika dibandingkan dengan beberapa karya terdahulunya seperti pada judul "*The Story Behind Mosque Marbot"* dan "Masjid Tertua ku (Sejarah Masjid Agung Demak)". Film ini cenderung lebih mengangkat topik yang unik yang memiliki nilai sejarah, budaya, spiritualitas tinggi, dan aspek abdi dalem yang tidak ada pada karya sebelumnya. Sejarah Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan dan kehidupan seorang abdi dalem, seperti Bapak Suhari, memberikan gambaran yang mendalam tentang harmoni antara tradisi dan agama di masyarakat Jawa**.**

Film ini mengangkat topik yang jarang diangkat, yaitu tentang kehidupan abdi dalem yang menjaga Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan. Topik ini tidak hanya menarik dari segi sejarah, tetapi juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi. Adanya narasumber seperti Bapak Suhari, yang telah mengabdi sebagai abdi dalem sejak 2003, memberikan sudut pandang yang mendalam dan otentik tentang kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga masjid bersejarah ini.

2. *Weakness*

Dokumenter dengan tema budaya dan sejarah sering kali menarik perhatian yang terbatas pada kalangan tertentu, seperti akademisi, pecinta sejarah, atau komunitas budaya, sehingga daya tariknya terbatas. Tantangan lain adalah keterbatasan pendanaan yang umum terjadi dalam produksi film dokumenter, jumlah kru yang terbatas dan juga belum bisa dikatakan *profesional*, serta keterbatasan waktu narasumber yang juga memengaruhi proses produksi film ini. Proses produksi yang memakan waktu lama akibat kesulitan mengatur jadwal narasumber dan keterbatasan peralatan teknis seperti *lighting* dan *sound recording*. Selain itu, kurangnya arsip

visual atau dokumentasi sejarah masjid yang dapat mendukung narasi, sehingga beberapa informasi hanya disampaikan melalui wawancara.

3. *Opportunity*

Film dokumenter ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kesadaran akan betapa pentingnya pelestarian budaya lokal. Dokumenter ini dapat digunakan pada

institusi pendidikan, komunitas budaya, dan acara diskusi untuk memperkenalkan tradisi dan sejarah Masjid Pathok Negoro dan kehidupan Abdi Dalem. Platform *digital* seperti YouTube atau layanan streaming lainnya dapat digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda. Selain itu, film ini dapat menjadi promosi tidak langsung bagi Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan sebagai destinasi wisata religi, mendukung pelestarian budaya sekaligus pariwisata.

4. *Threats*

Kurangnya minat audiens umum terhadap film dokumenter budaya menjadi ancaman utama, karena *genre* ini sering kalah bersaing dengan genre populer seperti drama atau aksi. Persaingan dengan dokumenter lain yang mengangkat tema serupa juga bisa menjadi tantangan, mengingat banyaknya karya yang menawarkan daya tarik tersendiri. Jika tidak disosialisasikan dengan baik dan lebih luas, film ini mungkin hanya akan menjangkau audiens terbatas, seperti kalangan akademisi atau komunitas budaya, sehingga pesannya tidak tersampaikan secara luas.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama proses pengerjaan tugas akhir karya film dokumenter ini, peneliti menjadi lebih memahami dan mendalami tentang perfilman secara profesional. Peneliti juga lebih memahami secara mendasar mulai dari pengembangan ide cerita, pembuatan *storyboard*, *editing* hingga *screening*. Tujuan utama dari penciptaan tugas akhir karya film dokumenter ini yakni untuk mengungkap dan memberikan sudut pandang lain tentang abdi dalem yang menjaga Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat. Di sisi lain, dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan edukasi dan informasi terkait Masjid Pathok Negoro dan abdi dalemnya.

Dengan segala tantangan yang dihadapi, peneliti menyadari bahwa proses pembuatan film dokumenter tidak hanya tentang menghasilkan karya visual, tetapi juga tentang pembelajaran, kolaborasi, dan dedikasi. Film dokumenter ini merupakan media yang digunakan oleh peneliti untuk menyampaikan pesan yang efektif dengan cara menampilkan konten secara *audio* dan *visual*. Besar harapan peneliti untuk dapat memberikan kontribusi positif bagi pengetahuan masyarakat, khususnya tentang Masjid Pathok Negoro dan peran abdi dalem dalam menjaga kelestariannya.

E. Keterbatasan

Selama proses pengerjaan film dokumenter ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan, terutama terkait dengan manajemen waktu. Proses produksi yang memakan waktu cukup lama disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kesulitan dalam mengatur jadwal narasumber yang memiliki aktivitas dan tanggung jawab lain di luar kegiatan wawancara dan pengambilan gambar. Selain itu, proses observasi dan pengambilan gambar di beberapa lokasi Masjid Pathok Negoro lainnya juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit, terutama dalam menyesuaikan kondisi cuaca dan pencahayaan yang ideal untuk pengambilan gambar.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan peralatan juga menjadi tantangan tersendiri. Tim produksi yang terlibat dalam proyek ini relatif kecil dan belum sepenuhnya profesional, sehingga beberapa aspek teknis seperti *lighting* dan *sound recording* tidak selalu optimal. Meskipun demikian, peneliti berusaha memaksimalkan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan karya yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan awal.

Keterbatasan ini menjadi pembelajaran berharga bagi peneliti dalam mengelola proyek film dokumenter di masa mendatang.

F. Saran

Peneliti sebagai sutradara tugas akhir karya film dokumenter ini, berdasarkan pengalaman dalam proses pengerjaan, ada beberapa saran yang menjadi poin utama dalam pembuatan film dokumenter. Pertama, sebelum memulai tahapan produksi, sebaiknya melakukan observasi yang sangat mendalam, baik secara *online* atau secara *offline* dengan terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai narasumber terkait. Kedua, pendekatan individu yang terlibat sangatlah penting untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan antara tim produksi dan narasumber yang terlibat. Terakhir, penting juga bagi sutradara untuk membentuk tim yang *solid* dan memiliki *taste* atau selera yang sama guna memperlancar proses produksi.

Peneliti juga memberikan saran pada para penggemar film untuk menonton film dengan sudut pandang yang berbeda, tidak hanya dari satu sudut pandang. Dengan demikian bisa menjadi lebih peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2012). *"LKP: Pembuatan Dokumentasi Kehumasan PKBPI Menggunakan Video"*. Surabaya: STIKOM Surabaya

Ayawaila, G.R. (2008). *"Dokumenter: dari ide sampai produksi."* Jakarta: FFTV-IKJ Press

Baasithurahim, G.A., & Zaki, I. (2020). *"KESEJAHTERAAN MARBOT MASJID DI KOTA SURABAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH"*. Jurnal ekonomi syariah teori dan terapan. 7(6), 1025-1035. DOI: 10.20473/vol7iss20206pp1025-1035

Baran, S.J. (2012). *"Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya."* Jakarta: Erlangga

41

Danesi, M. (2010). *"Pengantar Memahami Semiotika Media."* Yogyakarta: Jalasutra.

Depari, C.D.A (2013). *"Pengaruh Islam Terhadap Rencana Kota Yogyakarta."* Yogyakarta: Laboratorium Perencanaan & Perancangan Lingkungan & Kawasan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya

Effendy, H. (2009).*"Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser"* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Guritno, H. (2012) .*"Skenario Film Perjanjian Para Istri"* Jakarta: kementrian pendidikan dan kebudayaan

Panuju, R. (2022). *"Ide Kreatif Dalam Produksi Film"*. Jakarta: Prenada Media.

Rukiyanto, B.A. (2012). *"Pewartaan di Zaman Global."* Yogyakarta: Kanisius.

Hermansyah, K.D. (2011). *"Tipe-Tipe (Mode) Dokumenter"*. Diambil dari https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/

Hidayat, R. A. (2011). *"Masjid sebagai Pelestari Tradisi."* Analisa: Journal of Social Science and Religion, 18(2).

Hujairi, A.W., Rahman, T., Putra, D.F., & Agustien, L. (2021). *"PERANCANGAN FILM DOKUMENTER EXPOSITORY UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP SITUS PENINGGALAN BERSEJARAH"*. Jurnal teknologi informasi dan terapan. 8(2), 113-120. DOI: https://doi.org/10/25047/jtit.v8i2.236

Muliati, E., Sitompul, N., & Wijaya, V. (2023, Desember). Pembuatan Film Dokumenter "Seni Anyaman Sumber Kehidupan" Dengan Metode Cyclic Strategy. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis, 16*(2), 26-38. doi:https://doi.org/10.51903/pixel.v16i2.1315

Ramadhan, F. Y., & Wijaksono, D. S. (2022, Juni). Produksi Film Dokumenter "Spirit Of Java Gamelan". *Medium, 10*(1), 106-121.

Rukmananda, N. (2014). *"Menjadi sutradara televisi."* Jakarta: Grasindo.

Setyowati, E., Hardiman, G., Murtini, T. W., & Surya, V. R. V. (2017). *"Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa: Dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro."* Yogyakarta: GalangPress.

Sultanika, S. (2021, Juni). Sinematografi Film Pendek Yogyakarta. *DESKOVI: Art and Design Journal, 4*(1), 23-29. doi:https://doi.org/10.51804/deskovi.v4i1.814

Waspodo, S. (2023). *"Daya Tarik dan Manfaat Film Dokumenter"*. Diakses pada 29 Desember 2023 dari https://www.kompasiana.com/suko56891/6519f2e608a8b568814c4ac2/daya-tarik-dan-manfaat-film-dokumenter?page=3&page_images=1